

**STRATEGI GURU DALAM MENYEIMBANGKAN PEMBELAJARAN
AKHLAK DAN IPTEK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MANBA'UL FALAH SURABAYA**

Oleh:

Dwi Suci Wulandari

NIM D91217089



**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
AGUSTUS 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Suci Wulandari

NIM : D91217089

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Rungkut Menanggal 1-B no. 5A

No. HP : 089-570-570-2939

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah Surabaya”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan merupakan plagiat dari karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 2 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Dwi Suci Wulandari
D91217089

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : Dwi Suci Wulandari

NIM : D91217089

**JUDUL : Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Akhlak dan IPTEK
pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Achmad Zafni, MA.

NIP: 197005121995031002



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd.

NIP: 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dwi Suci Wulandari** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 09 Agustus 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Prof. Dr. H. Sajful Jazil, M.Ag.

NIP. 196912121993031003

Penguji II,

Moh. Faizin, M.Pd.I.

NIP. 197208152005011004

Penguji III,

Dr. H. Achmad Zaini, MA.

NIP. 197005121995031002

Penguji IV,

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd.

NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Suci Wulandari
NIM : D91217089
Fakultas/Jurusan : FTK
E-mail address : deksuci1998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI GURU DALAM MENYEIMBANGKAN AKHLAK DAN IPTEK

PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL FALAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 November 2022

Penulis

()

Dwi Suci Wulandari

ABSTRAK

Dwi Suci Wulandari, D91217089. 2022. *Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.*

Seiring dengan perkembangan media informasi dan teknologi di era Milenial ini, otomatis juga memunculkan persoalan-persoalan baru yang sangat perlu untuk dikaji, dicarikan landasan hukum dan solusinya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan hal lain yang berhubungan erat dengan prinsip beragama dan perilaku perbuatan sehari-hari. Mudahnya mengakses konten, media dan banyaknya situs di dunia maya yang tumbuh pesat ini bagaikan pisau bermata dua yang bisa berdampak positif, namun juga bisa berdampak negatif bagi yang kurang memadai dalam pondasi keagamaan yang kuat. Jika perkembangan media informasi dan teknologi ini tidak diimbangi oleh pengetahuan agama yang memadai, maka akan berbahaya dan sulit untuk membendung dampak kerusakan yang ditimbulkannya. Karena siapa pun bisa menulis, membaca, dan mengikuti apa dan siapa saja yang diinginkannya. Namun, di sisi lain, apabila perkembangan media informasi dan teknologi ini bisa dimanfaatkan dengan baik, maka kemaslahatannya pasti akan sangat banyak dan luas, bahkan bisa menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mengetahui strategi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri di pondok pesantren manba'ul falah surabaya. (2) untuk mengetahui faktor pendukung bagi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri di pondok pesantren manba'ul falah surabaya. (3) untuk mengetahui faktor penghambat bagi guru dan mengetahui solusinya dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri di pondok pesantren manba'ul falah surabaya.

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri yakni dengan mengadakan kegiatan pelatihan digital ke beberapa santri yang mempunyai minat dan bakat di bidang teknologi. (2) Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yaitu SDM atau disebut dengan tim work, dan sarana prasarana. (3) Faktor yang menjadi penghambat keberhasilan dari kegiatan adalah sesuatu yang menghambat SDM dan sesuatu menghambat sarana prasarana. Dan solusinya bisa teratasi seiring berjalannya waktu.

Kata Kunci: Strategi Guru, Strategi Pembelajaran, Akhlak, IPTEK, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Dwi Suci Wulandari, D91217089. 2022. Teacher's Strategy in Balancing Morals and Science and Technology in Santri at the Manba'ul Falah Islamic Boarding School Surabaya.

Along with the development of information media and technology in this Millennial era, automatically also raises new problems that really need to be studied, to find legal basis and solutions, especially matters related to law and other matters closely related to the principle of Religion and daily behavior. The ease of accessing content, media and the many sites in cyberspace that are growing rapidly is like a double-edged sword that can have a positive impact, but can also have a negative impact on those who are inadequate in a strong religious foundation. If the development of media information and technology is not matched by adequate religious knowledge, it will be dangerous and difficult to stem the impact of damage it causes. Because anyone can write, read, and follow whatever and whoever they want. However, on the other hand, if the development of "information media and technology can be used properly, then "the benefits will certainly be very large and wide, and can even become a 'jariah charity for all of us'.

The aims of this study were: (1) to find out the teacher's strategy in balancing the learning of morals and science and technology for students at the manba'ul falah Islamic boarding school in Surabaya. (2) to find out the supporting factors for teachers in balancing moral and science and technology learning for students at the manba'ul falah Islamic boarding school in Surabaya. (3) to find out the inhibiting factors for teachers and "to find out the solution in balancing the learning of morals and science and technology for "santri at the Manba'ul Falah Islamic boarding school in Surabaya."

The methodology used is a qualitative research approach in the form of field studies. The key instrument is the researcher himself, and the data collection technique is carried out through observation, interviews, and other data collection methods. The data were analyzed by reducing the data, presenting the data, and "drawing conclusions".

The results of the study show that: (1) the teacher's strategy in balancing moral and science and technology learning for students is by holding digital training activities for several students who have interests and talents in the field of technology. (2) Factors that support the success of these activities, namely human resources or called team work, and infrastructure. (3) Factors that hinder the success of activities are something that hinders human resources and something that hinders infrastructure. And the solution can be resolved over time.

Keywords: Teacher Strategy, Learning Strategy, Morals, Science and Technology, Santri, Islamic Boarding School.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Definisi Istilah.....	14
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi Guru dalam Pembelajaran	17
1. Definisi Strategi	17
2. Strategi Pembelajaran Konsep Dasar	24

3. Komponen Strategi Pembelajaran	25
4. Jenis Strategi Pembelajaran.....	28
5. Definisi Guru	30
B. Akhlak dan IPTEK	34
1. Definisi Akhlak	34
2. Urgensi Pembelajaran Akhlak.....	35
3. Definisi IPTEK(Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).....	37
4. Dampak Kemajuan IPTEK terhadap Pendidikan Islam	41
C. Pondok Pesantren	42
1. Definisi Santri	42
2. Macam-Macam Santri	43
3. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu.....	45
4. Definisi Pondok Pesantren.....	46
5. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	49
6. Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Akhlak dan IPTEK pada Santri	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Sumber Data	55
E. Metode Pengumpulan Data.....	56
F. Analisis Data	57

G. Pengecekan Keabsahan Data	58
H. Tahap-Tahap Penelitian	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba’ul Falah	61
2. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren Manba’ul Falah	62
3. Letak Geografis	65
4. Sarana dan Prasarana	65
5. Keadaan Pengajar dan Santri.....	66
6. Struktur Kepengurusan.....	66

B. PAPARAN DATA

1. Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah Surabaya	68
2. Faktor Pendukung dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah	79
3. Faktor Penghambat dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah dan Solusinya	80

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis tentang Strategi Guru dalam Menyeimbangkan

Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah Surabaya	82
B. Analisis tentang Faktor Pendukung dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah Surabaya	88
C. Analisis tentang Faktor Penghambat dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah dan Solusinya	89
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai tempat istimewa dan telah menjadi bagian terpenting dalam membangun kualitas hidup manusia. Dengan adanya pendidikan yang baik akan menjamin peningkatan kualitas hidup manusia itu. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.¹

Berkaitan dengan pendidikan, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”.
(H.R. Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk menuntut ilmu seumur hidupnya. Long life education (pendidikan seumur hidup) dimulai sejak turunnya benih kehidupan sampai ajal menjemput.

¹ Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2014), 1.

Seiring dengan perkembangan media informasi dan teknologi di era Milenial ini, otomatis juga memunculkan persoalan-persoalan baru yang sangat perlu untuk dikaji, dicarikan landasan hukum dan solusinya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan hal lain yang berhubungan erat dengan prinsip beragama dan perilaku perbuatan sehari-hari. Mudahnya mengakses konten, media dan banyaknya situs di dunia maya yang tumbuh pesat ini bagaikan pisau bermata dua yang bisa berdampak positif, namun juga bisa berdampak negatif bagi yang kurang memadai dalam pondasi keagamaan yang kuat. Jika perkembangan media informasi dan teknologi ini tidak diimbangi oleh pengetahuan agama yang memadai, maka akan berbahaya dan sulit untuk membendung dampak kerusakan yang ditimbulkannya. Karena siapa pun bisa menulis, membaca, dan mengikuti apa dan siapa saja yang diinginkannya. Namun, di sisi lain, apabila perkembangan media informasi dan teknologi ini bisa dimanfaatkan dengan baik, maka kemaslahatannya pasti akan sangat banyak dan luas, bahkan bisa menjadi amal jariyah bagi kita semua.²

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik

² M. Ali Maghfur, *Fiqih Milenial* (Surabaya: MAFA Surabaya, 2021), 4.

siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.³

Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa pendidikan hendaknya serba meliputi. Pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah. Konformisme atau cepat merasa puas dengan keadaan yang ada menjadi kendala mendasar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dasar dan menengah masih menggunakan model kurikulum lama dengan mengandalkan pendidikan dasar agama sebagai bekal mengajarkan pendidikan agama lebih lanjut kepada masyarakat. Pembahasan yang diajarkan pun masih banyak menekankan aspek normatif dengan mengesampingkan aspek transformatif dalam konteks sosio-kultural masyarakat kita. Jangan kaget bila ada sekelompok ikhwan yang sudah merasa cukup hanya dengan mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang datang dari tokoh-tokoh salaf dan menganggap tabu ilmu-ilmu lain (kontemporer) yang sebenarnya sama pentingnya.⁴ Kiranya kita perlu menata ulang pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

³ Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 131.

⁴ Ali Mahsun, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*, *Jurnal Episteme*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, 262.

Artinya: “Barang siapa yang menginginkan dunia maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia akhirat) maka harus dengan ilmu.”

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan bagi peningkatan sistem pendidikan Islam dan kecenderungan masa depan global.⁵ Pertama, umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai alat perjuangan (jihad) nya. Artinya, sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. Kedua, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi. Pada dasarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki sense of development ke arah yang lebih baik sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.

Strategi dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam

⁵ Abdus Syakur, Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam, Tadrîs Volume 11 Nomor 2 Desember 2016.

melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.⁶ Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian anak didik. Berbagai usaha tentu harus dilakukan secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.⁷

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati manusia untuk mendekatakan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Pendidik juga merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan maupun berdiri sendiri dalam memenuhi tingkat kedewasaannya, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah Allah Swt. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurahman Al-Nahlawi, bahwa seorang pendidik hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan Nabi dan para pengikutnya.

Sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 129 yang berbunyi:

⁶ Bambang Warsita, Teknologi pembelajaran Landasan & Aplikasinya, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008, 267-268.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis psikologis (Jakarta : Rineka Cipta,2005), 35.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ

أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengerjakan kepada mereka Al-kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-sunnah) serta mensucikan mereka, Sesungguhnya Engkaulah yang maha kuasa lagi Maha Bijaksana.”⁸

Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi pada peserta didik tetapi harus menjadi kontributor ataupun fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (fasilitate of learning) kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Tugas seorang pendidik memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas pendidik itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada peserta didik kearah yang lebih baik. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan paling pokok adalah akhlak kepada Allah Swt. Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Dalam ajaran Islam ada tiga komponen yang merupakan tiang utama bagi kekokohan keberagamaan seseorang, ketiga komponen

⁸ Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahanya (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 20.

tersebut adalah Islam, iman dan ihsan. Islam adalah ajaran yang di dalamnya terdapat lima pokok ajaran yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan iman adalah sebuah ajaran yang berhubungan dengan keyakinan hati, di dalamnya terdapat enam inti ajaran yaitu kepercayaan terhadap Allah, malaikat, para rasul, kitab-kitab, hari akhir, qada dan qadar. Adapun ihsan adalah sebuah ajaran yang menekankan adanya kemurnian dan ketulusan dalam merealisasikan penyembahan dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Kemurnian dan ketulusan ini berangkat dari jiwa yang memiliki nilai-nilai karimah, dan adanya nilai-nilai karimah ini dalam Islam termasuk kategori tujuan pembentukan akhlak Islam. Dengan demikian, ajaran ihsan dekat hubungannya dengan akhlak, yakni sebuah keadaan yang tertanam pada jiwa manusia.

Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, karena kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak mulia, manusia yang memiliki akhlak mulialah yang akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Dalam al-Quran banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlaq, baik berupa perintah untuk berakhlaq yang baik, maupun larangan berakhlaq yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang yang melanggarnya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya akhlaq dalam ajaran Islam, karena akhlaq yang baik (mahmudah) akan membawa kemasalahatan dan kemuliaan kehidupan.

Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya merupakan salah satu pondok pesantren di Surabaya yang para santrinya sangat heterogen baik karakter, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya sosialnya. Santri yang merupakan komponen peserta didik yang kehadirannya ingin memperoleh pengetahuan dan kemampuan teknologi serta keterampilan demi pengembangan bakatnya sangat menghendaki pendidikan yang memadai. Kegiatan di pondok pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dan iptek adalah adanya pelatihan digital ke beberapa santri yang mempunyai minat dan bakat di bidang teknologi. Di antaranya yaitu pembuatan konten tulisan dan video, editing video dan tulisan dalam gambar berupa dakwah, pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi (Instagram, Facebook, Blogger, dan lain-lain). Hal tersebut bisa menjangkau masyarakat secara luas untuk sarana berdakwah dan menyebarkan ilmu menggunakan teknologi. Karena pendidikan di pondok masih original dan erat dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan Nabi, diperlukan keseimbangan teknologi untuk menyiapkan kader bangsa yang berakhlakul karimah dan melek iptek.

Berdasarkan dasar diatas penulis tertarik untuk mendiskripsikan permasalahan diatas dalam sebuah judul skripsi yaitu “Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri Di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya Surabaya”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Mungkin ada banyak sekali strategi guru dalam pembelajaran. Namun, agar penulis lebih fokus dalam meneliti masalah yang ada, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya melalui Pelatihan Digital.
2. Faktor Pendukung bagi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya melalui Pelatihan Digital.
3. Faktor Penghambat bagi Guru dan Solusinya dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya melalui Pelatihan Digital.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas dapat dirinci masalah-masalah khusus yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya?
2. Apa Faktor Pendukung bagi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya?
3. Apa Faktor Penghambat bagi Guru dan Bagaimana Solusinya

dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran strategi guru strategi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan IPTEK pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya, berikut gambaran ingin diteliti yang berkaitan dengan judul penelitian:

1. Untuk mengetahui Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung bagi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.
3. Untuk mengetahui Faktor Penghambat bagi Guru dan Mengetahui Solusinya dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian kepada semua guru, khususnya guru di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya akan pentingnya strategi

guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan IPTEK pada santri.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru, sebagai sumber tambahan wawasan dan introspeksi tentang pentingnya membuat strategi dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan IPTEK pada santri.
- b. Bagi santri, bahwa peranan guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan IPTEK di pondok pesantren diharapkan santri dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pondok pesantren, maupun lingkungan masyarakat.
- c. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan, serta untuk melatih kemampuan dalam menulis karya ilmiah.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang.

Dengan ini penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan dan penelitian terdahulu. Dengan ini, maka akan menghindari penjiplakan, atau peneliti mengambil beberapa tulisan atau skripsi yang relevan dengan topik yang peneliti bahas dalam

skripsi ini.

1. Sri Maryati, Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang, 2015.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang. Perbedaan dengan penelitian yang akan diadakan yaitu, pertama, penelitian yang dilakukan lebih fokus ke arah strategi guru dalam pembelajaran akhlak dan iptek. Kedua, penelitian yang dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian yang akan diadakan pada pondok pesantren.

2. Ernawati Siregar, Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah SMP Swasta Al-Ulum JL. Amaliun Medan, 2018.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ini meneliti tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah SMP Swasta Al-Ulum. Perbedaan dengan penelitian yang akan diadakan, pertama meneliti tentang strategi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek. Kedua, penelitian

terdahulu bertempat di Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Medan, sedangkan penelitian yang akan diadakan peneliti bertempat di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.

3. Fransis Carius Franolo, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur, 2019.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur. Perbedaan dalam penelitian yang akan diadakan yakni, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian yang akan diadakan lebih memfokuskan pada penyeimbangan pembelajaran akhlak dan iptek.

4. Trio Arnando, Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMAN 6 Seluma, 2019.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan, pertama penelitian lebih terarah pada pembentukan akhlak siswa, sedangkan penelitian yang akan diadakan lebih terarah pada strategi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek. Kedua, penelitian

terdahulu bertempat di SMA N 6 Seluma, sedangkan penelitian yang akan diadakan peneliti bertempat di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.

G. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu.⁹
2. Akhlak merupakan adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹⁰
3. IPTEK adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan mendukung terciptanya teknologi-teknologi baru. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi kehidupan ini dan tidak bisa dihindari, karena IPTEK memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan. Perkembangan IPTEK sekarang, masyarakat dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, sehingga manusia dapat menyeimbangkan dirinya di zaman modern ini.¹¹
4. Santri yakni orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar

⁹ Wahyudin Nur Nasution, Strategi Pembelajaran (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

¹⁰ Syarifah Habibah, Akhlak dan etika dalam islam (Jurnal Pesona Dasar 1.4, 2015), 73

¹¹ Fitri Mulyani dan Nur Haliza. "Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan." Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 3.1 (2021): 101-102.

bagi para santri.¹²

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian secara berurutan dari beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu kerangka ilmiah maka dari itu, penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, pada setiap bab akan di uraikan hal-hal yang berhubungan dengan Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya. Di setiap bab akan ada sub-sub bab yang lebih rinci. Dengan ini maka para pembaca akan lebih mudah memahami tentang penulisan ini. Adapun sistematika yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

BAB I berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan kajian pustaka, dalam bab ini membahas landasan teori dan kerangka berfikir dalam meneliti Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.

BAB III berisikan serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini akan memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis

¹² Mansur Hidayat, "Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren." Jurnal Aspikom 2.6 (2017): 387

data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

BAB IV berisikan hasil uraian tentang data yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang diuraikan pada bab III.

BAB V berisikan pembahasan analisis data yang sudah dipaparkan pada bab IV.

BAB VI berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru dalam Pembelajaran

1. Definisi Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘strategia’ yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan

umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu. Seels dan Richey menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rincian dari seleksi pengurutan peristiwa dan kegiatan dalam pembelajaran, yang terdiri dari metode-metode, teknik-teknik maupun prosedur-prosedur yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan. Kauchak dan Eggen mengartikan strategi pembelajaran sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Menurut Romiszowsky strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mengembangkan kegiatan belajar peserta didik secara lebih aktif. Pendapat yang hampir sama dikemukakan Dick dan Carey yang mengatakan strategi belajar mengajar mencakup keseluruhan komponen pembelajaran yang bertujuan menciptakan suatu bentuk pembelajaran dengan kondisi tertentu agar dapat membantu proses belajar peserta didik. Sedangkan Semiawan berpendapat ditinjau dari segi proses pembelajaran strategi belajar mengajar merupakan proses bimbingan terhadap peserta didik dengan menciptakan kondisi belajar murid secara lebih aktif.

Setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan, menurut Romiszowsky harus selalu mencerminkan posisi teoretis yang merujuk

¹³ Wahyudin Nur Nasution, Strategi Pembelajaran (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

pada bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan. Karena itu, Hamalik mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen, yakni komponen masukan (in put), komponen proses (process), dan komponen produk (out put). Salusu berpandangan strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang lebih menguntungkan.

Dari batasan-batasan itu, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Sebagai suatu pola aktivitas pendidik – peserta didik, strategi pembelajaran memuat sejumlah komponen yang membentuk jalinan keterkaitan dalam wadah yang disebut dengan pola pembelajaran. Dick dan Carey memandang strategi pembelajaran sebagai penjelasan tentang komponen-komponen umum dari seperangkat materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan itu, untuk menghasilkan suatu hasil belajar tertentu pada peserta didik.

14

Menurut Suparman strategi pembelajaran merupakan perpaduan

¹⁴ Ibid., 4

urutan kegiatan pembelajaran (tahap-tahap yang perlu dilalui/diikuti dalam penyajian materi pembelajaran) metode atau teknik pembelajaran (prosedur teknis pengorganisasian bahan dan pengelolaan peserta didik dalam proses pembelajaran), media pembelajaran (peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai media proses pembelajaran), dan waktu pembelajaran (waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.¹⁶ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷ Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar

¹⁵ Ibid., 5

¹⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), 38.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta.2010), 5.

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan.

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi yang cocok dengan tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Di antara strategi pendidikan yang ada adalah strategi belajar mengajar pendekatan kelompok dan strategi belajar mengajar pendekatan individual.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.

Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif.

Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

a. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

b. Pendekatan (approach)

Pendekatan (approach) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode

pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).

Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

c. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

d. Taktik

Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan

melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran Konsep Dasar

Menurut Mansur terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran:¹⁹

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.

¹⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 34.

¹⁹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 4-5.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik instruksional keseluruhan. untuk yang penyempurnaan bersangkutan sistem secara keseluruhan.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.²⁰

Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

²⁰Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, 43.

a. Urutan Kegiatan Pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

1) Sub Komponen Pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

2) Sub Komponen Penyajian

Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini.

3) Sub Komponen Penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian

terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Metode Pembelajaran

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.²¹ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa.

c. Media yang Digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dan sebagainya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah:

²¹ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 22

- 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Dukungan terhadap isi pelajaran.
- 3) Kemudahan memperoleh media.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya.
- 5) Ketersediaan waktu menggunakannya.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

d. Waktu Tatap Muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Pengelolaan Kelas

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, dan ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan.

4. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa: “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau

exposition-discovery learning, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau groups-individual learning.²²

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi- ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa: Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.²³

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), 126.

²³ *Ibid.*, 127.

kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkret.

Sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.²⁴ Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran yang bersifat khusus ke umum.

5. Definisi Guru

Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Pendidik dalam arti sempit yaitu orang-orang yang disiapkan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Sedangkan dalam arti

²⁴ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2009), 7.

luas yaitu semua orang yang berkewajiban membina anak-anak.²⁵

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁶

Guru adalah pendidik professional, karena secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya, sekaligus pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.²⁷

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya teknologi, peran guru tetap diperlukan. Dalam hal ini teknologi tidak mungkin bisa menggantikan peran guru. Guru diperlukan untuk membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan yang berkembang dalam dirinya. Guru hadir untuk membelajarkan peserta didik, yaitu mengkondisikan peserta didik agar belajar aktif sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan optimal. Agar hal tersebut dapat terwujud, maka guru seharusnya mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan peserta didik. Pemberdayaan peserta didik meliputi aspek-aspek

²⁵ Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), 139.

²⁶ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 37

²⁷ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39

kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan peserta didik memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri juga agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.²⁸

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah Swt, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadilah:11)²⁹

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul (Salim dan Mahrus). Dalam hal kedudukan dan peran pendidik

²⁸ M. Sobry Sutikno, Strategi Pembelajaran (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 12

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan Terjemah, 910.

ini, Al-Ghazali menulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti dikutip

Mohammad Athiyah al-abrasy:

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka, hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.

Dari pernyataan Al-Ghazali diatas, dapat dipahami bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia dan paling agung dibandingkan profesi lain. Dengan profesinya itu, seorang pendidik menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan penciptanya, Allah SWT. Kalau kita renungkan, tugas pendidik adalah seperti tugas para utusan Allah.³⁰

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak serta mampu memperdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seorang yang menjadi mulia bukan semata-mata sebagai guru, melainkan karena akhlak mulia yang dimilikinya.

³⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142-144.

B. Akhlak dan IPTEK

1. Definisi Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خالق) yang berarti pencipta dan "makhluq" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³¹

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluq (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hablum min Allah* yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk).³²

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.³³

³¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Cet. 1; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

³² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, 2.

³³ Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 1.

Secara terminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".³⁴

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

2. Urgensi Pembelajaran Akhlak

Pendidikan akhlak yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia saat ini tersamarkan dengan digalakkannya pendidikan karakter oleh pemerintah. Ada yang berpendapat, pendidikan karakter yang saat ini diprogramkan menjadi penyempurna pendidikan akhlak, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa konsep pendidikan karakter berbeda dengan konsep pendidikan akhlak.

Terlepas dari pro kontra pendapat tersebut, secara substansial

³⁴ Imam Al-Gazali, Ihya' Ulumuddin, Juz III (Darul Ihya' Alkutub Al-Arabiyyah), 56.

baik pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak sebenarnya berakar pada pentingnya penanaman olah rasa dan olah hati bagi siswa. Dalam bahasa pendidikan, olah rasa dan olah hati termasuk ranah afektif yang menjadi goal terahir pendidikan. Untuk itu, substansi tujuan antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki persamaan dalam penekanan ranah afektif siswa atau olah rasa dan olah hati yang ada pada pendidikan akhlak sejak zaman dahulu.

Pendidikan akhlak menjadi sangat urgen untuk direkonstruksi ulang mengingat konsepsi ini sudah tergerus dengan konsepsi pendidikan karakter yang sudah digalakkan oleh pemerintah. Pendidikan akhlak yang dipandang sudah tidak up to date saat ini menjadi dilema bagi dunia pendidikan di Indonesia. Jika ditelusuri secara lebih komprehensif, sebenarnya pola pendidikan akhlak tetap tidak bisa hilang dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam. Hanya saja pendidikan akhlak saat ini muncul dengan wajah yang berbeda, meskipun dengan substansi konten atau isi yang relatif sama.

Pendidikan akhlak disamping sebagai bagian dari rumpun pendidikan agama Islam, sebenarnya juga menjadi ruh pendidikan agama Islam. Ruh pendidikan Islam pada dasarnya berupa aspek afektif yang bisa ditanamkan pada siswa sebagai goal tujuan pendidikan akhlak. Untuk itu, pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang merupakan produk original pendidikan Indonesia menjadi sangat urgen

dimunculkan kembali di tengah pendidikan karakter yang lebih cenderung merupakan adopsi dari pola pendidikan barat.

Pembelajaran Akhlak dapat dijadikan sebagai dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini. Tujuan Pendidikan Akhlak adalah untuk membentuk keagamaan siswa, yang berakar pada kesucian hati. Dalam hal ini, nilai-nilai yang ditransformasikan dalam pendidikan Akhlak mampu membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pembelajaran Akhlak seharusnya menekankan pembentukan keagamaan siswa yang berakar pada kesucian hati dalam rangka membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur.³⁵

3. Definisi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi, istilah “ilmu” adalah sebagai arti dari kata science (bahasa Inggris), yang berarti pengetahuan. Kata ini berasal dari bahasa latin, scientia yang diturunkan dari kata scire yang berarti mengetahui (to know) dan belajar (to learn).³⁶

Secara terminologi, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu pengetahuan, aktivitas, dan metode untuk mendapatkan pemahaman terhadap pengertian ilmu.³⁷ Sementara itu, pengetahuan, menurut Jujun Surya Sumantri digolongkan

³⁵ Husna Nashihin, Pendidikan Akhlak Kontekstual (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 6-8.

³⁶ The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu (Yogyakarta: Liberty, 1997), 87

³⁷ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (Jakarta: Paramidana, 1996), 572.

menjadi tiga macam, yaitu etika (pengetahuan tentang baik dan buruk), estetika (pengetahuan tentang indah dan jelek), dan logika (pengetahuan tentang benar dan salah).³⁸

Ilmu dan pengetahuan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, namun tidak selamanya bahwa pengetahuan itu sebagai ilmu, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan para ilmuwan. Ilmu sebagai pengetahuan (knowledge) adalah pengertian ilmu pada umumnya. Ilmu dikatakan sebagai aktivitas (activity) adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan manusia sebagaimana dikatakan oleh Charles Singer, ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan. Istilah ilmu juga merupakan suatu metode untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa kebenarannya.³⁹

Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang menunjukkan satu pemahaman bahwa ilmu terbentuk oleh aktivitas (activity) manusia yang dilakukan dengan cara atau metode tertentu sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu pengetahuan yang sistematis. Untuk mendapatkan pengetahuan yang sistematis, maka harus dilakukan oleh manusia yang mempunyai kemampuan rasional, melakukan aktivitas kognitif (berkaitan dengan pengetahuan) dan mempunyai tujuan keilmuan.

³⁸ M. Thoyibi, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994), 2.

³⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 86-88

Ilmu adalah serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif, dilakukan dengan beberapa metode berupa prosedur sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala alam, masyarakat, atau manusia dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran, pemahaman, memberikan penjelasan atau melakukan penerapan.⁴⁰ Singkatnya, ilmu merupakan rangkaian aktivitas berpikir yang bersifat sistematis, objektif, bermetode agar menghasilkan pengetahuan yang objektif pula.

b. Pengertian Teknologi

Secara etimologis, kata teknologi berasal dari kata *techne* dan *logos*. *Techne* berarti serangkaian prinsip atau metode rasional yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek atau kecakapan tertentu, sedangkan *logos* mengacu kepada kata *logi* yang mengacu kepada makna tata pikir.⁴¹

Secara terminologi, teknologi mempunyai arti kemampuan manusia (masyarakat) untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam guna kepentingan hidupnya. Dalam memanfaatkan kekuatan alam tersebut dilakukan dengan menciptakan alat-alat.⁴²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi

⁴⁰ Ibid., 90-933

⁴¹ Tim Penyusun Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Intan Pariwara, 1997), 95.

⁴² Selo Sumardjan, "Teknologi dan Kebudayaan", dalam Makalah disampaikan dalam seminar di Fakultas Teknik UGM, pada 16 Maret 1996. Teknologi juga bisa diartikan sebagai aplikasi dari prinsip-prinsip keilmuan sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti dalam kehidupan manusia. Lihat, Dedi Supriyadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, (Bandung, C.V. Alfabeta, 1997), 122.

merupakan aplikasi dari kreativitas manusia berkaitan dengan alat dan bahan, serta diwujudkan dalam bentuk materi yang digunakan untuk membantu tercapainya kebutuhan manusia.

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil karya dari potensi akal manusia. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berlangsung sangat cepat dan mencakup semua sektor kehidupan manusia. Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan sebagai bagian dalam kebudayaan manusia tidak akan lepas dari berbagai tantangan. Adapun yang menjadi titik sentral problem modernisasi adalah standar kehidupan yang berpijak pada materialisme dan sekularisme. Hal ini mendorong manusia untuk memusatkan diri pada perkembangan ilmu pengetahuan dan informasinya sebagai sumber strategis dalam pembaharuan. Oleh karenanya tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan menyebabkan depersonalisasi dan keterasingan oleh dunia modern.

Untuk menghadapi berbagai tantangan dan dampak di atas, maka pendidikan Islam harus mampu untuk meminimalisir dampak negatif dari kemajuan Iptek, di antaranya dengan cara perbaikan kembali konsep dan sistem pendidikan yang ada. Konsep tersebut perlu disesuaikan dengan kehidupan modern; merumuskan kembali konsep sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam; menyusun kembali kurikulum; dan para pendidik perlu dilatih kembali

sehingga mereka mampu menanamkan nilai-nilai serta mengembangkan kemampuan intelektual dengan metode pengajaran yang efektif. Dengan demikian, pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang sejati.

4. Dampak Kemajuan IPTEK terhadap Pendidikan Islam

Dampak dari perkembangan dan kemajuan IPTEK telah mulai bermunculan, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual. Permasalahan baru yang tampaknya harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi nilai-nilai agama. Terjadinya benturan antara nilai-nilai sekuler dengan absolutisme dari Tuhan. Akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang bersifat pragmatis-relativistis menuntut pendidikan Islam harus membuktikan kemampuannya dalam mengendalikan dan menangkal dampak negatif dari IPTEK terhadap nilai-nilai etika keagamaan Islam serta nilai-nilai moral dalam kehidupan individual dan sosial.⁴³

Perubahan dan perkembangan IPTEK dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia karena IPTEK akan membawa dampak positif (positive)⁴⁴ dan

⁴³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 13-15.

⁴⁴ Dampak positif dari kemajuan Iptek dalam bidang pendidikan, di antaranya, adanya sistem pembelajaran jarak jauh, perbaikan cara pembelajaran, penelusuran informasi dengan internet, pembelajaran dengan bantuan komputer, meningkatkan motivasi, dan pengelolaan administrasi. Hussein Badjerei, dalam Mansur Itsna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 43.

negatif (negative).⁴⁵ Apabila kita bisa memanfaatkan teknologi dengan sebaik- baiknya, maka kita tidak akan terbawa arus dan hanyut ke dalam perkembangan IPTEK. Namun, apabila kita tidak dapat memanfaatkan

kecanggihan Iptek, maka kita akan terjerumus ke dalam dampak yang negatif.

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁴⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁴⁷

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”,

⁴⁵ Dampak negatif dari kemajuan Iptek dalam bidang pendidikan di antaranya kemerosotan moral, perubahan nilai, kejahatan dan tidak kriminal, sosial-ekonomi, psikologis, menurunnya motivasi dan prestasi belajar, berkurangnya jam belajar, berkurangnya jiwa sosial anak, dan berkurangnya minat membaca dan mengerjakan tugas-tugas lain karena lebih senang menonton berbagai acara hiburan. Lihat, Muhammad Jufri dan Djuwariyah, “Dampak Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Agama”, dalam, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, tahun III, Maret 1998, 20-25.

⁴⁶ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

⁴⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

dapat dilihat dari dua pendapat.⁴⁸ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

2. Macam-Macam Santri

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul

⁴⁸ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

Falah ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara

pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.⁴⁹

3. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), yaitu:⁵⁰

- a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.
- b. Membangun niat yang luhur.
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
- d. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

⁵⁰ Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), 21.

tidak bernilai lagi.

- f. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- g. Bersikap wara' (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan
- h. Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
- j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.

4. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama

Islam dengan berguru ketempat yang jauh.⁵¹ Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁵² Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.⁵³

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵⁴

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan

⁵¹ Team Penyusunan Kamus Besar (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), 677

⁵² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

⁵⁴ *Ibid.*, 20.

keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenus.⁵⁵ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁵⁷ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses

⁵⁵ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), 3

⁵⁶ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004), 3

⁵⁷ Amir Hamzah Wiriyosukarto, dkk., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51

keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁵⁸

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

5. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar⁵⁹ secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

⁵⁹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,) h. 43

dan dinamis

- b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- c. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar Mujamil⁶⁰ pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah

⁶⁰ Ibid., 43

masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.

- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

D. Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Akhlak dan IPTEK pada Santri

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat telah menyebabkan setiap orang dapat memperoleh informasi yang cepat dan mudah dari berbagai sumber dari berbagai penjuru dunia. Seperti kita ketahui, kecenderungan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi saat ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hampir keseluruhan sendi-sendi kehidupan sehari-hari termasuk dunia pendidikan.⁶¹

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum dimanfaatkannya berbagai sumber belajar

⁶¹ Sri Lestari, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Tik oleh Guru, Kwangsan, Vol. 3 No. 2, Edisi Desember 2015, 122.

secara maksimal, baik oleh guru maupun peserta didik. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal, peserta didik dapat termotivasi untuk berpikir logis dan sistematis sehingga memiliki pola pikir yang nyata dan semakin mudah memahami hubungan materi pelajaran dengan lingkungan alam sekitar serta kegunaan belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga didukung dengan adanya penemuan internet yang dianggap sebagai penemuan yang cukup besar yang mengubah dunia termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan internet untuk pendidikan merupakan perubahan radikal. Salah satu keunggulan internet adalah mampu melakukan komunikasi secara interaktif dan bersifat global.⁶² Beberapa hasil penelitian tentang pemanfaatan TIK untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif.⁶³

Ada satu hal yang perlu diingat bahwa jenis perangkat TIK tersebut akan tetap berstatus sebagai alat yang tidak memiliki makna apapun jika tidak diisi dengan pesan-pesan atau konten pembelajaran yang bermanfaat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan berkembang terus dan tidak mungkin dapat dibendung.⁶⁴ Oleh karena itu, agar bermanfaat untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus juga peningkatan kualitas pembelajaran, maka teknologi itu perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dan penanganan yang profesional. Penanganan

⁶² Ibid., 123.

⁶³ Ibid., 124.

⁶⁴ Ibid., 125.

secara profesional sebagaimana yang dimaksudkan Yusufhadi Miarso adalah penanganan yang dilakukan oleh tenaga-tenaga ahli yang terdidik dan terlatih yang memiliki standar kinerja dengan kode etik tertentu, lembaga pembina, dan organisasi profesi yang jelas.⁶⁵

Kaum santri mempunyai catatan sejarah cukup panjang dan dinamis dalam politik nasional, paska kemerdekaan, atau selama kolonial. Perubahan perilaku santri bisa menjadi petunjuk untuk melihat perubahan bangsa Indonesia untuk selanjutnya memberi petunjuk perubahan dunia pesantren.⁶⁶ Dan di zaman sekarang santri juga bisa mengikuti arus modernisasi, mereka lebih kreatif dalam menyebarkan ajaran Islam dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, sehingga santri tidak lagi dianggap santri yang tertinggal, tetapi santri yang bisa mengikuti zaman tetapi tetap berakhlak santri. Maka dari itu akhlak dalam pondok pesantren merupakan pendidikan akhlak melalui nilai dan jiwa pesantren yang dilakukan di pondok pesantren.⁶⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵ Ibid., 126.

⁶⁶ Mulkhan, *Moral Santri: Agama Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2003), 112-113

⁶⁷ Ibid., 211-212.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu layar berkonteks khusus⁶⁸. Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan atau metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶⁹

B. Kehadiran Peneliti

Untuk dapat memahami makna dan mengetahui strategi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan IPTEK dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti datang dan secara langsung berinteraksi di tengah-tengah objek penelitian dan melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan aktivitas-aktivitas lainnya demi memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti turun langsung ke kancah penelitian, tanpa mewakilkan pada orang lain, agar kegiatan yang berkaitan dalam menggali, mengidentifikasi

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya ,2011), 5

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 234

data informasi dan fenomena yang muncul di lapangan dapat diperoleh secara akurat.

C. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, maka peneliti hadir secara langsung di lokasi sampai memperoleh data yang dibutuhkan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya. Berlokasi di Rungkut Menanggal III/7A.

D. Sumber Data

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data yaitu subjek dari mana data diperoleh, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dipandang paling mengetahui dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, diperoleh dari personal yang terkait dengan topik penelitian yaitu : Pengasuh pondok pesantren, Ustadz dan Ustadzah madrasah diniyah di pondok pesantren, dan santri pondok pesantren Manba'ul Falah Surabaya.
- b. Sumber data sekunder, dapat diperoleh dari semua sumber yang sudah ada. Sumber data lain yang dijadikan referensi penulis dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen, buku, handphone, laptop, komputer dan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan meliputi:

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁷⁰.

Wawancara terstruktur, dalam wawancara peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan.

b. Metode Observasi

Observasi yaitu suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan⁷¹.

Dalam teknik ini peneliti melakukan pengamatan-pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti antara lain:

1) Observasi Partisipan

Peneliti terlibat secara dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2) Observasi Terus Terang Dan Tersamar

Untuk observasi terus terang dapat berupa wawancara

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), 231

⁷¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), 145

sedangkan yang tersamar bisa berupa pengamatan-pengamatan situasi objek penelitian.

3) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi⁷².

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁷³. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data strategi guru dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan IPTEK pada santri di pondok pesantren Manba'ul Falah Surabaya.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan⁷⁴. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

a. Pengumpulan Data

Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang

⁷² *ibid.*, 228

⁷³ *ibid.*, 240

⁷⁴ *ibid.*, 245

diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi Data

Dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga dalam penelitian ini. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting.

c. Penyajian Data

Dengan menggambarkan fenomena-fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi terlebih dahulu.

d. Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari permasalahan penelitian melaporkan hasil penelitian dengan memfokuskan hal-hal yang penting.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada⁷⁵.

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan mempertinggi validitas memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber

⁷⁵ *ibid.*, 241

data pertama masih ada kekurangan agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber data saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Di sisi lain triangulasi data adalah cara untuk memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, yaitu pelaksanaan penelitian dimulai dari mengamati dan ikut sebagai partisipan dalam lapangan. Penulis harus mengadakan pendekatan secara terbuka kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data awal.
- b. Tahap kedua, yaitu mencatat hasil yang diperoleh. Untuk mempermudah memperoleh data dengan wawancara dan pengamatan. Setelah data-data sudah terkumpul kemudian dianalisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis data yang dilakukan.
- c. Tahap ketiga, yaitu selanjutnya pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data apabila terdapat ketidaksesuaian maka perlu diadakan perbaikan.
- d. Tahap keempat, yaitu merancang penulisan. Dalam tahap ini dijelaskan rancangan penulisan walaupun tidak dilakukan secara rinci yang akan digunakan sebagai pegangan penulisan selanjutnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka tahap- tahap penulisan yang dilaksanakan adalah mulai dari penyerahan surat perizinan penulis kepada Pondok Pesantren

Manba'ul Falah Surabaya. Setelah melewati proses barulah penulis bisa melaksanakan observasi, melakukan wawancara dengan responden dan mengumpulkan hasil dokumentasi sebagaimana yang telah direncanakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul Falah

Pondok Pesantren Manba'ul Falah (PPMF) berkedudukan di Kelurahan Rungkut Menanggal, kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Pondok Pesantren Manba'ul Falah diasuh oleh seorang kiai bernama K.H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, S. Pd. I. Lahir pada 15 Oktober 1979 dan tumbuh di PP. Manba'ul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dari pasangan (Alm.) KH. Abu Hasan Syadzili Iskandar dan Hj. Juhairiyah yang merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara.

Belajar Al Quran dan kitab kuning dari sang ayah. Setelah lulus dari MI Al Anshoriyah Parijatah Srono Banyuwangi (1993), lantas melanjutkan di MTs Darul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi (1996), setelah itu melanjutkan pendidikan di PP. Al Falah Ploso Mojo Kediri (2001). Lalu menikah dan melanjutkan sekolah di Aliyah Darul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi kemudian kuliah di UNSURI Surabaya (2012).

Organisasi keagamaan yang diamanahkan adalah Wakil Syuriyah NU Ranting Rungkut Menanggal Surabaya (2001-2011), Rais Syuriyah MWC NU Kecamatan Gunung Anyar (2014-2019), Ketua LBM PCNU Kota Surabaya (2013-2015), Wakil Rais Syuriyah NU PCNU Kota Surabaya (2015-2020), Sekretaris PW LBMNU Jawa Timur (2014-2019), Wakil

Ketua PW LBMNU Jawa Timur (2019-2024), Anggota Komisi Fatwa MUI Jawa Timur (2020-2025).

Pondok Pesantren Manba'ul Falah didirikan pada tanggal 1 Ramadhan 1425 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 15 Oktober 2004 dengan motivasi yang ditanamkan oleh beliau untuk menyampaikan ilmu yang sudah beliau dapat selama menuntut ilmu. Pondok Pesantren ini merupakan Ponpes campuran antara salaf dan modern. Pertama kali Pondok Pesantren Manba'ul Falah dibangun seluas 112 M² (seratus dua belas meter persegi) yang diperoleh dari para waqif dan mandiri. Pondok Pesantren Manba'ul Falah memang dibangun dari nol dengan tempat yang apa adanya. Tetapi seiring berjalannya waktu perlahan pemberian hibah dan wakaf pun mulai berdatangan dari hamba Allah dan dari tahun ke tahun pesantrenpun bertambah luas. Dan Alhamdulillah saat ini sedang merintis Pondok Pesantren Tahfidzil Quran (PPTQ) Manba'ul Falah II Gempol Pasuruan, PPTQ Manba'ul Falah III Domas Gresik dan Rumah Qur'an Rewwin Waru Sidoarjo.

2. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren Manba'ul Falah

a. Visi

PPMF memiliki visi mengantarkan masyarakat Islam berpendidikan, berbudaya, berkepribadian dan berakhlak luhur.

b. misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada semua unit pendidikan yang berada di bawah naungan PPMF.

- 2) Membina manusia agar menjadi muslim yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan sempurna, cakap dan terampil, serta bertanggungjawab terhadap agama, bangsa dan negara.
- 3) Membendung kebudayaan atau kepribadian manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- 4) Mengantarkan anak yatim-piatu, fakir miskin dan orang jompo yang beragama Islam sebagai bagian muslim yang berpendidikan dan bermartabat.

c. Fungsi

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian, dukungan, peran serta dan komitmen masyarakat khususnya para wali santri terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang bermutu dan efektif.
- 2) Menjalin kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) atau pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 3) Menampung, menganalisis dan menyalurkan aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan dari atau kepada pihak-pihak yang terkait.
- 4) Mendorong wali santri dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan efektifitas pendidikan di PPMF.
- 5) Menggalang dana dari wali santri dan masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di PPMF.

- 6) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan out put (keluaran) pendidikan PPMF.

d. Tujuan

- 1) Meningkatkan SDM dan fasilitas pendidikan agama Islam demi tercapainya upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran.
- 2) Mengembangkan dakwah Islamiyah di masyarakat demi terciptanya manusia muslim yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan sempurna, cakap dan terampil serta bertanggungjawab terhadap agama, bangsa dan negara.
- 3) Merevitalisasi kebudayaan Islam di wilayah Pondok Pesantren demi membendung kebudayaan asing yang bertentangan dengan ajaran Islam atau kepribadian bangsa Indonesia.
- 4) Membantu pemerintah dan masyarakat muslim dalam memberikan santunan kepada anak yatim-piatu, fakir miskin dan orang jompo yang beragama Islam.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, PPMF berusaha:

- 1) Memelihara dan menyempurnakan fisik Pondok sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan.
- 2) Mendirikan dan merawat gedung-gedung sekolah dan madrasah yang menjadi unit pendidikan PPMF.
- 3) Mempersiapkan tenaga-tenaga pengajar terutama di madrasah yang menjadi unit pendidikan PPMF.
- 4) Mengadakan hubungan dengan lembaga pendidikan dan ilmu

pengetahuan secara ilmiah atau alamiah di dalam atau luar negeri, baik pemerintah maupun swasta.

- 5) Membentuk kader-kader yang bermental Islam.
- 6) Memberikan beasiswa dan santunan pada anak yatim-piatu, fakir miskin dan orang jompo yang beragama Islam.
- 7) Mengadakan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi PPMF dan masyarakat.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Manba'ul Falah terletak di Jalan Rungkut Menanggal III/7a, RT 3 RW 1, kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Ponpes ini dekat dengan perbatasan Kota Sidoarjo. Jarak ke pusat kota sekitar 13 KM dari ponpes ini. Namun, suasana sekitar masih terasa ramai, karena mau bagaimanapun di kota bukan seperti di desa.

4. Sarana dan Prasarana

Fasilitas di pondok Pesantren Manba'ul Falah dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Di Ponpes Manba'ul Falah tidak terdapat masjid tetapi disetiap asrama putra dan putri terdapat aula yang cukup besar yang dapat dijadikan tempat sholat untuk para santri. Terdapat juga aula yang benar-benar digunakan untuk berkumpulnya santri putra dan putri, selain itu terdapat juga kamar mandi yang memadai sesuai jumlah santri, ruang dapur, koperasi pondok, dan kantin.

5. Keadaan Pengajar dan Santri

Santri yang merupakan komponen peserta didik yang kehadirannya ingin memperoleh pengetahuan dan kemampuan teknologi serta keterampilan demi pengembangan bakatnya sangat menghendaki pendidikan yang memadai. Di Pondok Pesantren Manba'ul Falah terdapat 149 santri yang terdiri dari 69 santri putra dan 80 santri putri. Santri di ponpes Manba'ul Falah mempunyai latar belakang yang bermacam-macam. Santriwati berasal dari dalam dan luar daerah, seperti Nganjuk, Kediri, Madiun, Blora, Jakarta, Kalimantan, dan lain sebagainya. Pengajar atau pengurus di Ponpes tersebut ada sekitar 17 orang termasuk kiai dan Bu Nyai. kiai mendampingi kegiatan rutin santri putra, dan bu Nyai mendampingi kegiatan santri putri. Tetapi adakalanya santri putra dan putri terdapat dalam satu forum dimana kiai sebagai pengajarnya.

6. Struktur Kepengurusan

Pengurus PPMF Tahun 2017-2022 adalah sebagai berikut :

Penasehat	: Nyai Aslichah Nyai Siti Juwariyah
Pengasuh	: KH. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, S.Pd.I
Ketua	: Muhammad Kosim
Wakil Ketua	: Muhammad Andik
Sekretaris	: Brian Aditya Abdillah
Wakil Sekeretaris	: Rizky Ardian
Bendahara	: Sukarman
Wakil Bendahara	: M. Ali Fathoni

Pengurus Bidang	: Farid Zainal Fuadi
Madrasah Diniyyah	M. Ali Chasan Mucharom
Pendidikan dan Kurikulum	: Nurus Shobach Ahmad Marzuqi Qoni' Alfiyah Elok Faiqotul Himmah Siti Mustainah
Bimbingan Belajar	: Farid Zainal Fuadi M. Ali Chasan M. Shohibul Anwafa
Pembangunan	: Nurulloh H. Miswanto Masrochan Supeno
Perekonomian	: Nur Hidayati Slamet Riyadi Nur Hasan M. Thoatilah M. Taufik Ismi Munadzilah
Donatur	: Kudoyo M. Ali Fathoni Galih Nur Hidayat M. Simon
Sarana Prasarana	: Imam Fakhrur Rozi Achmad Akmal Fikri Muhammad Afif Fahrial Naura Nadhifa
Kesiswaan	: Qoni' Alfiyah Susni Zuliati Elok Faiqotul Himmah
Informasi dan Teknologi	: Rizky Ardian Nurul Afidah M. Khoirun Nizam

Dwi Suci Wulandari
Sintia Intan Sari
Putra Dwi Septiananda

Keamanan : M. Yatim
Imam Syafi'i
Rusmiadi

Khotmil Qur'an : M. Muqoddam Aziz
Samhudi
M. Shohibul Anwafa

Istighosah Santri : Mucharom
Brian Aditya Abdillah
M. Ali Chasan

Istighosah Kubro : Hj. Binti Munif
Nur Hidayati
Brian Aditya Abdillah
Zuroh
Siti Asiah
Fatimatus Zahroh

Pengurus Asrama Pondok : Muqoddam Aziz
M. Ali Fathoni
Kudoyo
M. Shohibul Anwafa
Taufik Hidayat
M. Ali Chasan
Galih Nur Hidayat
Anang Fassalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. PAPARAN DATA

1. Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya

Kegiatan di pondok pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dan iptek adalah adanya pelatihan digital ke beberapa santri

yang mempunyai minat dan bakat di bidang teknologi. Di antaranya yaitu pembuatan konten tulisan dan video, editing video dan tulisan dalam gambar berupa dakwah, pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi (Instagram, Facebook, Blogger, dan lain-lain). Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Falah yaitu KH. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, S. Pd. I., beliau mengungkapkan:

“Yang jelas dunia digitalisasi itu kan hanya bagian dari transformasi informasi. Jadi, karena digitalisasi itu media penyampai informasi berarti kalau kaitannya dengan pendidikan berarti tidak hanya sekadar menyampaikan dari sisi ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga kalau bisa sekaligus contoh dan penerapannya. Karena kalau hanya sifatnya sebagai penyampai informasi saja, kan ada sisi kekurangan dalam hal penerapan. Contohnya bagaimana, praktiknya bagaimana. Mungkin kalau informasi itu tersajikan utuh dan lengkap, ya mungkin seseorang meski tidak ada gambaran prakteknya akan sedikit memiliki gambaran bagaimana menerapkannya.”

Beliau juga menambahkan:

“Jadi, menyampaikan informasi lewat digital itu harus betul-betul konkrit kalau misalkan tidak menyertakan gambaran penerapannya. Karena kalau bicara soal penerapan itu butuh visualisasi. Ya mungkin kalau di dunia pondok misalkan seperti karakter keseharian santri dengan santri kemudian antara guru dengan santri itu kan jarang tertangkap oleh digital informasi yang sifatnya contoh real itu kan jarang tertangkap. Sehingga media digital bagaimana bisa mengurai itu kalau memang ingin sempurna. Kalau tidak ya berarti hanya penyampai informasi saja. Sisi lemahnya begitu.”

Selain itu, di pondok pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dan iptek adalah adanya kegiatan pembuatan konten maqola dengan sasaran media sosial, pembuatan konten video dan audio dengan peningkatan potensi IT dakwah, pembuatan blog,

pemberdayaan santri untuk mandiri berwirausaha dengan memanfaatkan media sosial untuk berjualan online (buku-buku karya pengasuh, hasta karya buatan santri, dan madu hutan asli untuk meningkatkan stamina tubuh). Kata-kata promosi yang digunakan seringkali menyambungkan dengan konten maqola telah dibuat oleh santri. Internet marketing menjadi salah satu cara untuk mendapatkan income yang didedikasikan untuk pondok pesantren manba'ul falah.

Begitu juga dengan pembuatan konten video dakwah, berasal dari pengajian-pengajian yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren manba'ul falah surabaya, yakni KH. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar. Kyai muda yang berpengalaman sejak remaja berceramah dari tempat satu ke tempat lain. Gaya bahasanya yang dibawakan mudah dicerna oleh masyarakat membuat perhatian penuh berhasil didapatkan oleh beliau. Sesuai dengan pernyataan beliau:

“Pada saat berceramah, ada tim khusus dari beberapa santri yang mendampingi beliau untuk merekam video dan suara pada saat pengajian berlangsung. Nantinya akan dipublikasikan di sosial media seperti YouTube, Instagram, Facebook dan sebagainya. Hal tersebut bisa menjangkau masyarakat secara luas untuk sarana berdakwah dan menyebarkan ilmu menggunakan teknologi. Karena pendidikan di pondok masih original dan erat dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan Nabi, diperlukan keseimbangan teknologi untuk menyiapkan kader bangsa yang berakhlakul karimah dan melek iptek.”

Hasil dari pembelajaran akhlak dan iptek diharapkan santri mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan berpegang teguh pada akhlakul karimah bermedsos dan berteknologi. Misalnya tidak menyebar hoax, membuat dan membagikan konten positif,

berkomunikasi dengan adab santri, dan sebagainya. Kejujuran sangat diperlukan dalam melakukan publikasi konten video. Tidak boleh ada sesuatu yang ditambahi ataupun dikurangi. Pengeditan hanya sekedar menjernihkan suara dan kualitas video. Santri harus bisa bertanggungjawab atas apa yang diamanahkan kepadanya. Dan pada proses editing video, diperlukan juga kesabaran, agar tidak ada rasa bosan yang menghampiri. Selain itu, pada saat pengajian berlangsung tidak hanya direkam untuk dijadikan konten saja. Namun beberapa santri yang lain juga melakukan Live Streaming di aplikasi Instagram dan Facebook, supaya bisa ditonton secara langsung oleh para followers.

Lebih lanjut pengasuh PPMF juga menjelaskan bahwa peran santri sebagai penyedia layanan harus tepat dalam menjalankan tugasnya. Seperti yang beliau katakan:

“Yang jelas kalau pendidikan via digitalisasi ya berarti dari penyedia layanan digital itu dalam hal ini pelaksananya siapa, itu untuk menangkap momen-momen yang sekiranya itu bisa melengkapi dari kekurangan-kekurangan yang ada secara verbal. Misal dianggap eksplorasinya kurang luas sehingga penangkapan narasi itu sulit untuk dipraktekkan. Ya berarti penyedia layanan digital ini nanti harus bisa melengkapinya. Mungkin dengan menambahkan catatan. Misalkan begini, seorang guru yang memberikan tausiyah atau kalaulah saya memberikan keterangan, namun di sisi lain ada hal-hal yang belum terurai misalkan. Nah itu kan bisa sebenarnya ditambahkan melalui catatan tambahan. Kemudian dengan catatan tambahan itu si penyedia layanan digitalisasi itu yang melengkapi atau minimal kalau dia secara pribadi tidak mampu untuk melengkapinya dan berkonsultasi.”

Beliau juga menambahkan:

“Karena selama ini dari pihak saya sendiri kan tidak tau yang

ditampilkan itu apakah utuh ataukah dipotong-potong kan saya juga tidak tau. Sehingga informasi itu tersampaikan sempurna atau tidak. Kalau dari sisi kami sebagai penyampai, ya upayanya ya sesempurna mungkin memberikan keterangan, sehingga santri bisa menangkap dan bisa menggambarkan dalam pikiran. Tapi apakah itu sampai atau tidak, lalu lengkap atau tidak, kalau tidak dari si pemakai digitalnya atau penikmat digitalnya itu ya bisa mengevaluasi.”

Sisi kajian untuk mengarah ke media digital adalah sebuah sarana. Sementara berbicara tentang akhlak itu tidak mungkin langsung ke penerapan akan tetapi yang pertama adalah bersifat teori atau bersifat nasehat. Dari teori kemudian nasehat dan kajian ini baru kemudian melahirkan sebuah pemahaman. Nah, pemahaman itulah nanti diharapkan muncul perilaku, dan setelah perilaku akan kemudian muncul akhlak. Hal ini sejalan dengan kisah yang diceritakan oleh pengasuh PPMF:

“Jadi sebenarnya untuk seseorang mendapatkan akhlak itu bisa dari apa saja. Seperti pada zaman rasul, sahabat-sahabat beliau mengirim surat kepada raja heraklius yaitu surat yang berisi nasehat. Nah yang seperti itu kan sama saja dengan media digital saat ini. Mungkin kalau zaman dahulu itu manual dengan cara ditulis dan dikirim melalui jasa kurir. Kalau sekarang dapat melalui gambar digital.”

Diantara manfaat digitalisasi berkaitan dengan akhlak yaitu Pengajian langsung tatap muka itu kan terbatas. Misalkan di pondok yang memiliki jam terbatas hanya waktu subuh dengan malam, tetapi dengan adanya digitalisasi ini akhirnya santri bisa ikut mengaji kapanpun dia mau dan dimanapun dia ingin mendengarkan pengajian. Jadi tidak perlu ikut ke mana-mana karena santri itu punya keterbatasan harus tetap di pondok berkaitan dengan peraturan-peraturan. Tapi dia

bisa ikut mengaji kyainya di manapun kyainya itu melakukan pengajian, selama ditangkap oleh media. Jadi itu tadi nilai positifnya bisa meningkatkan kadar intensitas dia mendapatkan ilmu.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa strategi yang sering digunakan oleh pengajar di pondok pesantren Manba'ul Falah. Yang pertama yaitu memberikan edukasi kepada santri tentang perkembangan teknologi di masa sekarang dan masa depan. Selain itu, selain diberi informasi mereka juga diberi contoh langsung informasi mana yang hoax dan mana yang fakta. Santri juga diberi tau cara problem solving atau menyelesaikan masalah dan menyikapi secara bijaksana dengan mengacu pada beberapa kitab, misalnya kitab tentang belajar mengajar. Disitu diterangkan bahwa tidak boleh mengambil pelajaran atau mempelajari sesuatu yang sumbernya nggak jelas atau yang biasa disebut dengan hoax. Jadi kalau dalam istilah pondok harus ada belajar sesuai sanad yang jelas. Sanad itu merupakan silsilah ilmu yang in syaa' Allah nyambung dengan Rasulullah SAW. Bukan berarti menutup kemungkinan atau melarang belajar di media sosial. Tetap diperbolehkan belajar di media sosial, tetapi dengan sumber yang jelas. Misalkan seperti PPMF yang menganut ahlussunnah wal jama'ah yakni Nahdlatul Ulama', maka para santri di sini disarankan untuk mengambil sumber-sumber di media sosial yang kiyai atau ustadznya dari kalangan NU. Dan hal ini bukan berarti melarang santri untuk mendapatkan informasi apapun dari siapapun. Tapi hendaknya

menyaring dahulu. Dengan begini, menuntut santri untuk mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk atau yang sering kita kenal dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar. Itu yang utama.

Kita tau bahwa santri itu kebanyakan masih polos dan tidak banyak mengenal teknologi. Maka, harus diberi informasi positif yang banyak. Jadi, dengan strategi yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang kemajuan teknologi melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, FaceBook, dan lain-lainnya dengan bijaksana dan tidak menyebarkan informasi yang belum tentu benar, itu menjadi strategi utama guru untuk memberikan edukasi pada santri yang cenderung belum terlalu banyak mengenal media sosial.

Pondok pesantren Manba'ul Falah juga menyediakan berbagai pelatihan media. Dari pelatihan mendesain, pelatihan publikasi, dan pelatihan mengolah media yang sehingga bisa dimanfaatkan segi dari ekonomisnya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara pimpinan tim kreatif yaitu M. Diyan Syaifuddin, S.T., beliau mengatakan:

“Biasanya di pondok kami di lantai 3 itu digunakan untuk pelatihan-pelatihan yang pesertanya lumayan banyak. Tapi kalau misalkan ada santri yang mau privat belajar sendiri itu juga dilayani. Seperti kemarin ada santri yang mau belajar desain khusus sendiri. Karena skalanya masih SD dan SMP, mereka mau desain dari HP agar bisa memanfaatkan HP itu lebih positif.”

Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan oleh tim kreatif harus dengan cara yang halus dan tanpa paksaan, karena sasarannya adalah santri dengan usia yang masih belia. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan tim kreatif PPMF:

“Untuk langkah-langkahnya, kita melakukan pendekatan persuasif, yaitu dengan mengajak secara halus. Kita semua tau bahwa di zaman sekarang anak kecil sudah bisa memakai HP. Kita mengajak anak-anak kecil untuk memanfaatkan media sosial. Bukan dengan cara yang keras. Tapi mengajaknya secara halus. Jadi, kita masuk ke dunianya mereka. Bukan berarti kita selalu ikut mereka. Namun kita masuk ke dunia mereka agar tau cara mengendalikan mereka. Namanya guru atau orang tua kan pasti ingin muridnya sepemikiran mereka. Padahal kan menghadapi anak sekarang itu sulit. Jadi kita mengajak dan mengajarnya dengan sudut pandang di santrinya ini tadi.”

Ketika kita sudah masuk ke dunianya, guru mempunyai strategi dengan melihat hobinya. Dari situ akan mendapatkan hasil output yang luar biasa dari para santri. Hal ini disampaikan juga oleh fasilitator pelatihan digital yang diadakan oleh tim kreatif PPMF, yaitu mas Rizky Ardian, beliau mengungkapkan:

“Kebanyakan anak sekarang itu main game ya. Kalau mereka hobinya main game, kita tidak bisa langsung memutus kebiasaannya dengan perkataan tidak boleh main game. Tapi dengan cara memberikan jadwal penggunaan HP di jam-jam tertentu. Ada jadwal untuk main game, ada juga jadwal untuk mendesain. Jadi, meski sibuk apapun mereka main game, guru bisa memberikan sesuatu yang positif. Akhirnya nanti bisa seimbang. Sekarang guru pondok itu harus berfikiran luas. Karena game itu bukan tergolong hal negatif saja. Game bisa menunjang kemampuan santri seperti kemahiran berbahasa inggris, melatih kritis dalam berpendapat, dan melatih cara problem solving. Jadi problem solving ini bagaimana santri dapat memecahkan masalah dalam keadaan yang terdesak. Itu dari game. Nah, ini bukan berarti mendewakan game, tetap diimbangi dengan hal lain. Karena game itu kan juga teknologi. Dari situ akan mendapatkan hasil output yaitu santri tetap bisa menguasai IT yang ada, namun esensinya itu ilmu-ilmu dari kepondokan.”

Dalam pembuatan buletin atau konten maqola melibatkan beberapa teknologi seperti HP, laptop, PC, dan hardware lainnya. Lalu untuk sumber esensinya bisa dari ngaji-ngaji kitab, kyai, guru, syarah

kitab ta'lim muta'alim. Jadi, bisa dilihat kombinasi antara pendidikan di pondok dengan teknologi akan menghasilkan media-media yang anti hoax karena sudah dibekali dengan ilmu agama, dan menyajikan hasil yang konstruktif (membangun) dengan isi dan penjelasan yang komprehensif (menyeluruh) dan bisa dipertanggungjawabkan dari ahli dan sumbernya. Itu yang terpenting. Karena sekarang banyak sekali hoax yang disebarkan oleh orang-orang yang ahli IT namun tidak memiliki etika dalam bermedsos.

Tahapan yang dilakukan untuk membentuk tim kreatif yakni mengumumkan kepada santri bahwa akan diadakan pelatihan digital. Bagi yang berminat untuk mengembangkan potensi bakat yang dimiliki dipersilahkan bergabung. Nah, dari situ akan terlihat ketertarikan santri pada suatu hal tanpa paksaan sama sekali. Dengan begitu, memudahkan pihak penyelenggara dalam menyampaikan teori, karena tidak akan membuat jenuh pendengarnya.

Adapun mekanismenya juga sangat sederhana, namun tetap memenuhi standart pelatihan pada umumnya. Seperti yang dituturkan oleh mas Rizky Ardian, yakni guru professional pelatihan digital camp di PPMF:

“Dalam pelatihan digital ini, tidak lama setelah menerima teori akan langsung praktek. Sebab, kalau terlalu banyak teori dikhawatirkan para santri akan lupa. Mirip seperti sorokan saat ngaji. Jadi, santri diintruksikan untuk membuat konten sesuai materi yang diberikan, lalu maju satu per satu ke pemateri untuk memperlihatkan hasil. Kalau ada yang keliru saat pembuatan konten, akan langsung ditegur. Jadi memang beda dengan seninar-seminar di kampus atau yang lain.”

Pelatihan digital ini diikuti oleh santri-santri dari semua kalangan, yakni santri mukim dan santri diniyah. Di pondok sendiri ada organisasi yang bernama OSMADIM (Organisasi Santri Madrasah Diniyah Manba'ul Falah). Banyak dari santri OSMADIM yang mengikuti pelatihan ini. Kemudian tim penyelenggara akan mengklasifikasikan sesuai minat santri masing-masing. Semuanya diminta untuk mengembangkan passion yang ada dalam dirinya. Terutama passion dalam bermedia sosial dan IT. Perkembangan dari pelatihan digital camp saat ini cukup signifikan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh kang Rahul selaku salah satu ketua divisi:

“Sekarang yang intens dan sudah mandiri ada sekitar 4 santri dalam menggeluti desain melalui HP. Outputnya diupload ke Instagram. Ada juga santri yang fokusnya ke media konvensional, yakni dalam hal ini cetak buletin untuk ditempel di mading. Teori dan praktek kombinasi. Dalam bahasa Jepang ada istilah kaizen, artinya perbaikan terus-menerus dalam jangka waktu berkala. Ya namanya santri, adakalanya konsep desain terlihat terlalu simple pada saat awal dulu. Lama-kelamaan semakin terlihat keren dan sedap dipandang. Didukung juga oleh lingkungan pergaulan kami yang auranya selalu positif. Kan di pondok ini ada santri yang mondok dan sambil sekolah/kuliah, jadi dapat ilmu dobel, yakni ilmu tentang etika bermedsos dan di sekolah/kuliahnya dapat ilmu pengetahuan tentang desain.”

Mengutip kata peribahasa jawa “Alon-alon asal klakon”. Hal ini rasanya selaras dengan perkembangan dunia teknologi yang digeluti tim kreatif di pondok pesantren Manba'ul Falah ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ning Lidiyah, selaku santri mukim wanita yang juga menjadi salah satu anggota tim kreatif:

“Itu sudah merambah kemana-mana. Ke brosur, bahkan kalender tahunan. Desain video juga diajarkan. Yang fokus di bidang video ada 3 santri sebagai tim khusus. Selebihnya bukan berarti tidak ngapa-ngapain, tetapi istilahnya sebagai reporter, yakni mencari informasi. Bisa informasi gambar, kata-kata, dll. Nah, kalau sudah dapat informasi akan disampaikan ke tim. Namanya juga di pondok, mungkin santri-santri yang masih kecil dan di masa pembelajaran, belum tertata rapi. Namun, secara mindset pemikiran mereka sudah faham. Nantinya akan distrukturkan oleh santri-santri yang sudah besar. Ada yang bagian cari kata-kata mutiara saja, desain saja, posting saja, cuma like dan komen postingan lain agar akunnya terlihat hidup. Itu penting, karena algoritma media-media sosial mengharuskan akun tidak seperti robot. Hal ini juga disesuaikan dengan kesukaan santri. Kalau sukanya buka Instagram, ya jadi admin Instagram. Kalau sukanya buka Facebook, ya jadi admin Facebook.”

Biasanya dalam sebuah tim akan ada yang namanya “seleksi alam”. Namun ternyata lain halnya dengan tim kreatif di PPMF ini. Anggota yang jumlahnya tetap utuh seperti awal dibentuk. Seperti yang dituturkan oleh mas Diyan:

“Tim kreatif kami yang sampai saat ini bergulat dalam media sosial alhamdulillah selama ini tidak mengalami seleksi alam, karena kami berbasis minat dan bakat. Kalau santri sudah minat dan sesuai dengan bakatnya pasti tidak akan merasa jenuh, karena sudah sesuai dengan porsinya masing-masing dan sebelumnya memang tanpa paksaan.”

Dari penjelasan di atas, sebagian dari langkah-langkah yang diambil oleh pihak penyelenggara pelatihan digital camp di pondok pesantren Manba’ul Falah. Dengan adanya kegiatan di atas, maka diharapkan mampu dalam menyeimbangkan akhlak dan iptek pada santri.

2. Faktor Pendukung dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah

Dalam menerapkan strategi dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun yang menjadi beberapa faktor pendukungnya adalah SDM dan sarana prasarana. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama KH. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar selaku pengasuh ponpes Manba'ul Falah Surabaya:

“Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yaitu SDM atau disebut dengan tim work yang melaksanakan. Sebenarnya bukan tugas resmi dari Pondok itu kan ide kreatif dari Santri. Lalu yang kedua adalah sarana prasarana. Sudah itu saja. Kalau kita punya program adanya ngaji itu di rekam, tapi SDM nggak mampu ya nggak bisa jadi. Kemudian SDMnya mampu tapi nggak ada sarana prasarananya, misalkan kameranya jadul semua ya nggak bisa juga. Jadi, faktornya ada 2, yaitu SDM yang memadai dan sarana prasarana yang memadai.”

Begitulah penjelasan menurut pengasuh pondok pesantren manba'ul falah. Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dari kegiatan-kegiatan pembuatan karya oleh santri Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya menurut beliau yaitu:

1. SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai atau disebut dengan tim work yang melaksanakan
2. Sarana prasarana yang memadai

Menurut Mas Diyan yang saat itu sedang berada di dekat pengasuh, beliau menambahkan:

“Apabila faktor sarana prasarana tersebut diuraikan lagi, faktor pendukung lain diantaranya adalah: tempatnya harus nyaman, punya paketan, buku pendukung tentang etika bermedsos yang baik, sumber-sumber yang *up to date*, pengajar yang kompeten, tim penasehat, dan yang terpenting adalah konsumsi. karena tidak dipungkiri setelah kita berfikir pasti akan lapar.”

Jadi, tambahan faktor pendukung dalam menyeimbangkan akhlak dan iptek pada santri menurut pimpinan redaksi yaitu:

1. Ketersediaan lokasi yang nyaman
2. Jaringan internet
3. Buku pendukung tentang etika bermedsos yang baik
4. Sumber-sumber yang up to date
5. Pengajar yang kompeten
6. Tim penasehat
7. Konsumsi

3. Faktor Penghambat dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba’ul Falah dan Solusinya

Dalam menerapkan strategi dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri tidak akan lepas dari yang namanya faktor penghambat yang menjadi penghalang keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun yang menjadi beberapa faktor penghambatnya adalah kebalikan dari faktor pendukungnya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama KH. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar selaku pengasuh ponpes Manba’ul Falah Surabaya:

“Faktor penghambat ya berarti kebalikannya. Misalkan SDM kondisinya sakit ya berarti kembali lagi ke SDM dan sarana prasarana. Jadi, sesuatu yang menghambat SDM dan sesuatu menghambat sarana prasarana itulah yang menjadi penghambat kegiatan. Misalnya, SDMnya gaptek, lalu wi-finya mati, paket data kosong, dan lain-lain. Kemudian, kalau bicara soal buletin itu kan butuh waktu untuk setting. Bahkan si SDMnya ini memiliki waktu yang sangat sibuk atau memiliki kewajiban pribadi yang tidak bisa ditinggalkan akhirnya tidak bisa membuat buletin. Jadi, kendalanya yaitu tadi, kaitannya SDM dan sarana prasarana.”

Dari beberapa penjelasan tersebut, adanya faktor penghambat tidak boleh menjadi sebuah sandungan kita dalam menuju suatu proses. Kita harus memiliki tekad untuk keluar dari masalah, yaitu dengan mencari solusi. Berikut peneliti paparkan beberapa penghambat beserta solusinya, diantaranya:

- a. Apabila jaringan wifi saat tidak stabil, maka solusinya adalah dengan menambah kecepatannya.
- b. Apabila SDM kurang, maka perlu adanya pemerataan SDM dengan cara mengagendakan pelatihan digital secara berkala.
- c. Apabila mood santri yang naik turun, maka solusinya adalah melakukan refreshing dengan esensi kebersamaan dan tidak membuat jenuh. Kemudian guru akan memberikan motivasi “Berjuanglah sesuai kemampuan dan keahlian kalian. Gunakan media sosial untuk dua hal, yakni mencari pahala dan mencari uang. Manfaatkan media sosial sebagai ladang pahala.
- d. Apabila ketersediaan memori yang terkadang kurang karena penuh, solusinya adalah dengan membelikan memori card baru khusus untuk menampung media.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mendapatkan data yang diinginkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada untuk dimodifikasi dengan teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam teknik analisis data penelitian. Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan atau gambaran), dan data yang peneliti peroleh dari observasi lapangan, pengamatan terfokus dan interview dari pihak-pihak yang berhubungan tentang data-data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut diatas, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba membahasnya.

A. Analisis tentang Strategi Guru dalam Menyeimbangkan Pembelajaran

Akhlaq dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya

Kegiatan di pondok pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dan IPTEK adalah adanya pelatihan digital ke beberapa santri yang mempunyai minat dan bakat di bidang teknologi. Di antaranya yaitu pembuatan konten tulisan dan video, editing video dan tulisan dalam gambar berupa dakwah, pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi (Instagram, Facebook, Blogger, dan lain-lain).

Ada beberapa strategi yang sering digunakan oleh pengajar di pondok pesantren Manba'ul Falah. Yang pertama yaitu memberikan edukasi kepada santri tentang perkembangan teknologi di masa sekarang dan masa depan. Selain itu, selain diberi informasi mereka juga diberi contoh langsung informasi mana yang hoax dan mana yang fakta. Santri juga diberi tau cara problem solving atau menyelesaikan masalah dan menyikapi secara bijaksana dengan mengacu pada beberapa kitab, misalnya kitab tentang belajar mengajar. Disitu diterangkan bahwa tidak boleh mengambil pelajaran atau mempelajari sesuatu yang sumbernya tidak jelas atau yang biasa disebut dengan hoax. Jadi kalau dalam istilah pondok harus ada belajar sesuai sanad yang jelas. Sanad itu merupakan silsilah ilmu yang insyaa'Allah nyambung dengan Rasulullah SAW. Bukan berarti menutup kemungkinan atau melarang belajar di media sosial. Tetap diperbolehkan belajar di media sosial, tetapi dengan sumber yang jelas. Misalkan seperti PPMF yang menganut ahlussunnah wal jama'ah yakni Nahdlatul Ulama', maka para santri di sini disarankan untuk mengambil sumber-sumber di media sosial yang kiyai atau ustadznya dari kalangan NU. Dan hal ini bukan berarti melarang santri untuk mendapatkan informasi apapun dari siapapun. Tapi hendaknya menyaring dahulu. Dengan begini, menuntut santri untuk mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk atau yang sering kita kenal dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar. Itu yang utama.

Kita tau bahwa santri itu kebanyakan masih polos dan tidak banyak mengenal teknologi. Maka, harus diberi informasi positif yang banyak. Jadi,

dengan strategi yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang kemajuan teknologi melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, FaceBook, dan lain-lainnya dengan bijaksana dan tidak menyebarkan informasi yang belum tentu benar, itu menjadi strategi utama guru untuk memberikan edukasi pada santri yang cenderung belum terlalu banyak mengenal media sosial.

Pondok pesantren Manba'ul Falah juga menyediakan berbagai pelatihan media. Dari pelatihan mendesain, pelatihan publikasi, dan pelatihan mengolah media yang sehingga bisa dimanfaatkan segi dari ekonomisnya.

Yang jelas, dunia digitalisasi itu hanya bagian dari transformasi informasi. Digitalisasi adalah media penyampai informasi yang kaitannya dengan pendidikan berarti tidak hanya sekedar menyampaikan dari sisi ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga kalau bisa sekaligus contoh dan penerapannya. Karena kalau hanya sifatnya sebagai penyampai informasi saja, ada sisi kekurangan dalam hal penerapan. Contohnya bagaimana, praktiknya bagaimana. Mungkin kalau informasi itu tersajikan utuh dan lengkap, seseorang meski tidak ada gambaran prakteknya akan sedikit memiliki gambaran bagaimana menerapkannya.

Menyampaikan informasi lewat digital itu harus betul-betul konkrit kalau tidak menyertakan gambaran penerapannya. Karena kalau bicara soal penerapan itu butuh visualisasi. Di dunia pondok pesantren seperti karakter keseharian santri dengan santri kemudian antara guru dengan santri yang

nyatanya jarang tertangkap oleh digital. Sehingga peran media digital bagaimana bisa mengurai itu semua kalau memang ingin sempurna.

Melalui pelatihan digital, para santri akan bisa menghasilkan beberapa karya yang sangat bermanfaat, diantaranya:

1. Buletin

Buletin ini berisi beberapa pertanyaan dari para jama'ah pengajian yang nantinya dijawab oleh pengasuh pondok pesantren Manba'ul Falah Surabaya. Di zaman serba online sekarang, buletin ini akan disebar di grup-grup WhatsApp, dijadikan status story oleh para santri, dan diunggah di fanspage facebook dan instagram tim kreatif pondok pesantren Manba'ul Falah Surabaya. Selain itu, buletin ini akan dicetak dan ditempel di mading pondok pesantren Manba'ul Falah Surabaya agar bisa dilihat oleh semua santri.

2. Konten Maqola

Konten maqola adalah sebuah gambar yang berisi tulisan yang bersumber dari orang-orang tertentu. Para santri akan mendesain kata-kata motivasi, nasihat ulama, dan slogan penyemangat jiwa dengan indah agar terlihat bagus dan layak dipublikasikan di masyarakat luas.

3. Konten Video Dakwah

Editing video dilakukan oleh santri yang mana videonya berasal dari rekaman video dakwah pengajian bersama pengasuh pondok pesantren Manba'ul Falah Surabaya. Video yang menjadi konten adalah cuplikan video yang berisi nasihat kebaikan. Tim santri kreatif akan

menambahkan musik dan subtitle agar lebih difahami dan menarik untuk ditonton.

Pada saat berceramah, ada tim khusus dari beberapa santri yang mendampingi beliau untuk merekam video dan suara pada saat pengajian berlangsung. Nantinya akan dipublikasikan di sosial media seperti YouTube, Instagram, Facebook dan sebagainya. Hal tersebut bisa menjangkau masyarakat secara luas untuk sarana berdakwah dan menyebarkan ilmu menggunakan teknologi. Karena pendidikan di pondok masih original dan erat dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan Nabi, diperlukan keseimbangan teknologi untuk menyiapkan kader bangsa yang berakhlakul karimah dan melek iptek.

Pembelajaran akhlak pada santri yang terdapat dalam proses pembuatan beberapa karya tersebut yakni dikaitkan dengan kegiatan mentoring pada pelatihan digital karena merupakan hasil dari belajar. Beberapa akhlak diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, amanah, kesabaran hati, tidak menuruti emosi diri sendiri, toleransi/saling menghargai, dan rasa syukur.

Sisi kajian untuk mengarah ke media digital adalah sebuah sarana. Sementara berbicara tentang akhlak itu tidak mungkin langsung ke penerapan akan tetapi yang pertama adalah bersifat teori atau bersifat nasehat. Dari teori kemudian nasehat dan kajian ini baru kemudian melahirkan sebuah pemahaman. Nah, pemahaman itulah nanti diharapkan muncul perilaku, dan setelah perilaku akan kemudian muncul akhlak.

Hasil dari pembelajaran akhlak dan iptek diharapkan santri mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan berpegang teguh pada akhlakul karimah bermedsos dan berteknologi. Misalnya tidak menyebar hoax, membuat dan membagikan konten positif, berkomunikasi dengan adab santri, dan sebagainya. Kejujuran sangat diperlukan dalam melakukan publikasi konten video. Tidak boleh ada sesuatu yang ditambahi ataupun dikurangi. Pengeditan hanya sekedar menjernihkan suara dan kualitas video. Santri harus bisa bertanggungjawab atas apa yang diamanahkan kepadanya. Dan pada proses editing video, diperlukan juga kesabaran, agar tidak ada rasa bosan yang menghampiri.

Dalam pembuatan karya, santri akan melibatkan beberapa teknologi seperti HP, laptop, PC, dan hardware lainnya. Lalu untuk sumber esensinya berasal dari ngaji-ngaji kitab, kyai, guru, syarah kitab ta'lim muta'alim. Jadi, bisa dilihat kombinasi antara pendidikan di pondok dengan teknologi akan menghasilkan media-media yang anti hoax karena sudah dibekali dengan ilmu agama, dan menyajikan hasil yang konstruktif (membangun) dengan isi dan penjelasan yang komperhensif (menyeluruh) dan bisa dipertanggungjawabkan dari ahli dan sumbernya. Karena sekarang banyak sekali hoax yang disebarkan oleh orang-orang yang ahli IT namun tidak memiliki etika dalam bermedsos.

B. Analisis tentang Faktor Pendukung dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya

Setiap melaksanakan suatu pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam menjalankan strategi untuk menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya.

Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dari kegiatan-kegiatan pembuatan karya oleh santri Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya yaitu:

3. SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai atau disebut dengan tim work yang melaksanakan
4. Sarana prasarana yang memadai
5. Ketersediaan lokasi yang nyaman
6. Jaringan internet
7. Buku pendukung tentang etika bermedsos yang baik
8. Sumber-sumber yang *up to date*
9. Pengajar yang kompeten
10. Tim penasehat
11. Konsumsi

C. Analisis tentang Faktor Penghambat dalam Menyeimbangkan Pembelajaran Akhlak dan IPTEK pada Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah dan Solusinya

Dalam menerapkan strategi dalam menyeimbangkan pembelajaran akhlak dan iptek pada santri tidak akan lepas dari yang namanya faktor penghambat yang menjadi penghalang keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun yang menjadi beberapa faktor penghambatnya adalah kebalikan dari faktor pendukungnya. Namun, adanya faktor penghambat tidak boleh menjadi sebuah sandungan kita dalam menuju suatu proses. Kita harus memiliki tekad untuk keluar dari masalah, yaitu dengan mencari solusi. Berikut beberapa penghambat beserta solusinya, diantaranya:

1. Saat kekurangan SDM karena ada yang memiliki kesibukan lain ataupun sedang sakit, maka perlu adanya pemerataan SDM dengan cara mengagendakan pelatihan digital secara berkala.
2. Keterbatasan waktu dalam pelatihan digital, maka guru harus bisa mengoptimalkan waktu dengan efektif.
3. Perbedaan latar belakang dari setiap santri yang berbeda-beda, maka guru sebaiknya mengelompokkan santri untuk mengerjakan project sesuai usia mulai dari level mudah hingga level sulit.
4. Jaringan wifi saat tidak stabil, maka solusinya adalah dengan menambah kecepatan mbps nya.
5. Mood santri yang naik turun saat pembuatan konten, maka solusinya adalah melakukan refreshing dengan esensi kebersamaan dan tidak

membuat jenuh. Kemudian guru akan memberikan motivasi “Berjuanglah sesuai kemampuan dan keahlian kalian. Gunakan media sosial untuk dua hal, yakni mencari pahala dan mencari uang. Manfaatkan media sosial sebagai ladang pahala.

6. Ketersediaan memori yang terkadang kurang karena penuh, solusinya adalah dengan membelikan memori card baru khusus untuk menampung media.

Menyeimbangkan akhlak dan iptek bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Hal tersebut membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya. Sudah menjadi tugas guru untuk melakukannya seoptimal mungkin. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Dalam kehidupan masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun karsa dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi (ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani). Hal ini sesuai dengan salah pendapat yang mengatakan bahwa Tugas dari seorang guru bukan hanya sekedar transfer of knowledge ataupun transfer of training, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata diatas fondasi keimanan dan kesalehan.

Para santri di pondok pesantren Manba'ul Falah Surabaya meski bisa leluasa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dengan pesat dan upgrade kemampuan santri agar semakin canggih namun tetap iauses surah rambu-rambu agama Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menyeimbangkan akhlak dan iptek pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya yakni dengan mengadakan kegiatan pelatihan digital ke beberapa santri yang mempunyai minat dan bakat di bidang teknologi. Terlebih dahulu guru di pondok pesantren Manba'ul Falah memberikan edukasi kepada santri tentang perkembangan teknologi di masa sekarang dan masa depan. Guru menginginkan santri agar seimbang dalam belajarnya di bidang agama dan diharapkan mampu menguasai juga ilmu teknologi. Melalui pelatihan digital, para santri akan bisa menghasilkan beberapa karya yang sangat bermanfaat, diantaranya adalah konten maqola, editing video dakwah, buletin tanya jawab dari jama'ah pengajian bersama pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi.

Pembelajaran akhlak pada santri yang terdapat dalam proses pembuatan beberapa karya tersebut yakni dikaitkan dengan kegiatan mentoring pada pelatihan digital karena merupakan hasil dari belajar. Beberapa akhlak diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, amanah, kesabaran hati, tidak menuruti emosi diri sendiri, toleransi/saling menghargai, dan rasa syukur.

Faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dari kegiatan-kegiatan pembuatan karya oleh santri Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya yaitu: SDM yang memadai atau disebut dengan tim work yang melaksanakan, sarana prasarana yang memadai, ketersediaan lokasi yang nyaman, jaringan internet, buku pendukung tentang etika bermedsos yang baik, sumber-sumber yang *up to date*, pengajar yang kompeten, tim penasehat, dan konsumsi.

Adapun yang menjadi beberapa faktor penghambatnya adalah kebalikan dari faktor pendukungnya. Namun, adanya faktor penghambat tidak boleh menjadi sebuah sandungan kita dalam menuju suatu proses. Kita harus memiliki tekad untuk keluar dari masalah, yaitu dengan mencari solusi. Beberapa penghambat beserta solusinya, diantaranya: Saat kekurangan SDM karena ada yang memiliki kesibukan lain ataupun sedang sakit, maka perlu adanya pemerataan SDM dengan cara mengagendakan pelatihan digital secara berkala. Keterbatasan waktu dalam pelatihan digital, maka guru harus bisa mengoptimalkan waktu dengan efektif. Adanya perbedaan latar belakang dari setiap santri yang berbeda-beda, maka guru sebaiknya mengelompokkan santri untuk mengerjakan project sesuai usia mulai dari level mudah hingga level sulit. Ketika jaringan wifi saat tidak stabil, maka solusinya adalah dengan menambah kecepatan mbps nya. doom alibapA santri yang naik turun saat pembuatan konten, maka solusinya adalah melakukan refreshing dengan esensi kebersamaan dan tidak membuat jenuh. Ketersediaan memori yang terkadang kurang karena penuh, solusinya adalah dengan membelikan memori card baru khusus untuk menampung media.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya

Para santri diharapkan untuk terus mempertahankan keseimbangan akhlak dan IPTEK yang sudah ada. Bahkan perlu ditingkatkan lagi agar semakin pesat kemajuan Pondok Pesantren Manba'ul Falah di bidang IT. Semoga para santri mampu menguasai dan menciptakan IPTEK yang berpijak pada nilai-nilai islami serta berorientasi kepada kesejahteraan dunia dan akhirat.

2. Bagi Guru Pondok Pesantren Manba'ul Falah Surabaya

Diharapkan kepada seluruh guru untuk terus berupaya memberikan contoh atau tauladan yang baik terhadap santri sebagai bentuk pengabdian yang tulus kepada Pondok Pesantren Manba'ul Falah dan terus mengarahkan aktivitas santri kepada hal yang positif untuk menghindari pengaruh lingkungan yang negatif terhadap perkembangan akhlak santri. Kemudian, sebaiknya guru juga lebih memperhatikan kedisiplinan terhadap segenap warga pondok pesantren, baik guru maupun santri. Hendaknya selalu memperhatikan dan mengevaluasi terhadap kinerja guru khususnya dalam penyeimbangan akhlak dan iptek pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul Falah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali. 1987.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Asy'ari, Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titan Wacana. 2007.
- Badjerei, Hussein dalam Mansur Itsna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.
- Bahri, Syaiful Djamarah dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Rineka Cipta. 2010.
- Basyiruddin, Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers. 2002.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES. 1977.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Guru dan Anak didik dalam interaksi Edukatif : Suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta. 2005.
- Fadjar, Malik. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Faturrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2014.
- Gauhar, Altaf. *Tantangan Islam (Terj. Anas Mahyudin)*. Bandung: Pustaka. 1982.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty. 1997.

- Habibah, Syarifah. *Akhlak dan etika dalam islam*. Jurnal Pesona Dasar 1.4. 2015.
- Haedari, Amir dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press. 2004.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani. 2012.
- Harper Coloption. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka. 1991.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri. 2021.
- Hidayat, Mansur. *Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren*. Jurnal Aspikom 2.6. 2017.
- Huda, Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan Yani. *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 02 Nomer 03 Tahun 2015. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. 2015.
- Indra, Hasby. *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press. 2004.
- Jufri, Muhammad dan Djuwariyah. *Dampak Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Agama*. dalam Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4. tahun III. 1998.
- Lemu, Ahmad. *Islamic Concept and Modern Society*. dalam M. Slamet Yahya, Makalah, Disampaikan dalam Diskusi Rutin Dosen Tetap dan Dosen Tidak Tetap, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Kebumen, Selasa 17 Januari 2006.
- Maghfur, M. Ali. *Fiqh Milenial*. Surabaya: MAFA Surabaya. 2021
- Mahsun, Ali. *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. Jurnal Episteme. Vol. 8, No. 2. Desember 2013.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2011.
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras. 2009.

- Mufarokah, Anissatul. *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. 2013.
- Mujamil, Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Moral Santri: Agama Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Mulyani, Fitri, and Nur Haliza. *Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 3.1. 2021.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Lestari, Sri. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Tik oleh Guru: Kwangsan*. Vol. 3 No. 2, Edisi Desember. 2015.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Nur, Wahyudin Nasution. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. 2017.
- Rahadjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramidana. 1996.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sumardjan, Selo. *Teknologi dan kebudayaan*, dalam Makalah Disampaikan dalam Seminar di Fakultas Teknik UGM. Tanggal 16 Maret 1996.
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009.
- Sutikno, M. Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata. 2021.

- Syakur, Abdus. *Revitalisasi Teknologi Pendidikan Islam*. Jurnal Tadrîs, Vol. 11, No. 2. 2016.
- Team Penyusunan Kamus Besar. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. 1990.
- Thoyibi, M. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 1994.
- Tim Penyusun Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Intan Pariwara. 1997.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Cet. I. Yogyakarta: KIS. 2001.
- Warsita, Bambang. *Teknologi pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2008.
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah dkk. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press. 1996.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press. 2005.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet. I. Jakarta: P3M. 1986.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A